

PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN, PROFITABILITAS, KONEKSI POLITIK TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Rivan Andi Ghifary, Hexana Sri Lastati

Magister Akuntansi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

E-mail: rivanghifary@gmail.com

Abstrak

Profitabilitas, dan koneksi politik terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dan sampel yang diuji sebanyak 78 data yang diambil berdasarkan metode purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan moderated regression analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Kata Kunci: Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik, Agresivitas Pajak, Komisaris Independen.

Abstract

This study aims to analyze the effect of capital intensity, inventory intensity, profitability, and political connection on tax aggressiveness with independent commissioners as variable moderation. The population of this research is listed on Indonesia Stock Exchange in 2017-2021 and the samples tested in this study were 78 data taken based on the purposive sampling. The data used in this study are secondary data from annual reports and financial reports. This study used multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The results of this research showed that the variable.

Keywords: Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitability, Political Connection, Tax Aggressiveness, Independent Commissioners

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah populasi masyarakat yang tinggi di Dunia. Banyaknya jumlah populasi masyarakat di Indonesia, tentunya semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatnya.

How to cite:	Rivan Andi Ghifary, Hexana Sri Lastati (2024) Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi (5) 1
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakatpun beragam sehingga masyarakat perlu merasakan kesejahteraan, keamanan, dan kenyamanan dalam melakukan aktivitasnya. Tentunya ini menjadi sebuah tugas bagi pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara melakukan pembangunan nasional.

Pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah tentu memerlukan sumber penerimaan. Indonesia memiliki beberapa sumber penerimaan negara berupa penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, dan hibah. Dari ketiga sumber penerimaan negara tersebut, pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang memiliki kontribusi penerimaan paling tinggi dibandingkan dengan sumber penerimaan negara lainnya. Hal ini dapat dilihat dari data penerimaan negara pada tahun 2021 sebesar Rp 2.003,06 Triliun. Dari penerimaan negara tersebut penerimaan pajak sebesar Rp 1.546,51 Triliun, penerimaan negara bukan pajak (PNBP) sebesar Rp 451,98 Triliun, dan Hibah sebesar Rp 4,60 Triliun (Laporan Tahunan APBNKita, 2021).

Pajak sebagai penerimaan negara tertinggi di Indonesia tentunya pemerintah memiliki tugas untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Pemerintah harus berupaya meningkatkan kesadaran wajib pajak untuk patuh terhadap kewajiban membayar pajak agar penerimaan pajak dapat diterima secara maksimal. Namun, faktanya tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia cenderung masih rendah. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan mengenai pajak.

Perusahaan merupakan wajib pajak badan yang mempunyai sebuah kewajiban dalam membayar pajak atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan operasional usahanya. Pajak menjadi sebuah perhatian khusus bagi perusahaan dikarenakan secara langsung beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan mengurangi keuntungan bersih. Banyak perusahaan di Indonesia berupaya untuk melakukan strategi bagaimana perusahaan dapat membayar pajak serendah mungkin. Strategi yang dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan agresivitas pajak.

Arsyad (2022) menjelaskan agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan perencanaan pajak yang dapat dilakukan secara legal maupun illegal dengan tujuan untuk memanipulasi pendapatan sebuah perusahaan yang dijadikan sebagai dasar dalam pemungutan pajak. Perusahaan akan dianggap melakukan agresivitas pajak apabila banyak celah dalam peraturan perpajakan yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Pratama & Suryarini, 2020).

Tindakan agresivitas pajak memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu berupa penghematan pembayaran pajak yang berdampak pada optimalnya laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan mampu mendanai investasi dimasa yang akan datang demi meningkatkan keuntungan yang didapatkan. Tapi terdapat kerugian bagi perusahaan yang melakukan agresivitas pajak dimana perusahaan akan mendapatkan sanksi berupa denda dari kantor pajak, menurunnya harga saham akibat tindakan agresivitas pajak. Selain itu, tindakan agresivitas pajak juga menimbulkan kerugian kepada negara dimana pajak yang diterima oleh pemerintah menjadi tidak optimal sehingga mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak (Lestari, Pratomo, & Asalam, 2019).

Perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak. Hal ini dikarenakan tujuan perusahaan melakukan kegiatan usaha adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Bagi perusahaan jika beban pajak yang dibayarkan dinilai terlalu besar, maka perusahaan akan lebih agresif dalam melakukan tindakan perencanaan pajak. Perusahaan menjadi semakin agresif terhadap pajak karena beban pajak yang besar dianggap sebagai pengurang keuntungan perusahaan. Perusahaan akan memanfaatkan celah yang terdapat pada peraturan perpajakan untuk dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan agresivitas pajak agar pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi berkurang (Apriyanti & Arifin, 2021).

Fenomena agresivitas pajak terjadi pada perusahaan PT Toba Pulp Lestari. PT Toba Pulp Lestari berupaya untuk menghindari pajak dengan memanipulasi dokumen ekspor. Di akhir tahun 2018, Indonesia Leaks Team menemukan sejumlah dokumen di bea cukai yang menunjukkan adanya transaksi antara PT Toba Pulp Lestari dengan dua perusahaan afiliasinya, DP Macao dan Sateri Holdings Limited di China. Dokumen tersebut diduga digunakan oleh PT Toba Pulp Lestari untuk menyembunyikan keuntungan perusahaan pada tahun 2007-2016.

Sateri Holdings Limited mengungkapkan bahwa PT Toba Pulp Lestari merupakan pemasok utama bahan baku pulp kayu larut (DW) dan DP Macao adalah agen perantara pembelian produk dari PT Toba Pulp Lestari. Dokumen lain menunjukkan bahwa Sateri Holdings Limited dan PT Toba Pulp Lestari memiliki perusahaan induk yang sama, yaitu Prospektus Lestari. PT Toba Pulp Lestari seharusnya dikenakan bea masuk atas transaksi ekspor sebesar Rp. 16,7 triliun tapi transaksinya diakui oleh PT. Toba Pulp Lestari hanya sebesar Rp. 1,3 triliun (Majalah.tempo.co,2020) Dari fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa PT Toba Pulp Lestari terindikasi melakukan penghindaran pajak dengan sengaja memanipulasi dokumen pencatata transaksi ekspor untuk disembunyikan nilai ekspor sebenarnya untuk menghindari pembayaran pajak di dalam negeri.

Berdasarkan telaah literatur, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan agresivitas pajak yaitu intensitas modal. Penelitian yang dilakukan oleh Yosephine & Gunawan (2019) menunjukan hasil bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin banyak kepemilikan aset tetap suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula beban penyusutan yang melekat dalam aset tetap. Hal ini dapat dijadikan oleh perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak dengan memanfaatkan beban penyusutan yang melekat pada aset tetap. Selain intensitas modal, berdasarkan telaah literatur terdapat faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak yaitu intensitas persediaan.

Menurut Suryarini (2021) intensitas persediaan yang tinggi akan menimbulkan biaya seperti biaya penyimpanan dan biaya perawatan persediaan. Biaya-biaya ini akan meningkatkan biaya operasional yang akan menurunkan keuntungan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap beban pajak yang dibayarkan perusahaan menurun. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak ialah profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryatun dan Mulyani (2021) menyatakan bahwa Apabila semakin tinggi profit perusahaan maka semakin tinggi pembayaran pajak. jika rasio profitabilitas

perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan manajemen perusahaan melakukan efisiensi dalam melakukan aktivitasnya.

Meningkatnya profit menunjukkan bahwa beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga meningkat hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Selain dari pada itu, faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah koneksi politik. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Widarjo (2020) menyatakan perusahaan yang memiliki koneksi politik dinilai memiliki sebuah keuntungan dalam kemudahan mengakses informasi yang berhubungan dengan perubahan regulasi perpajakan dan kemudahan mendapatkan akses untuk memenangkan tender kontrak-kontrak pemerintah yang menguntungkan.

Selain dari keempat faktor yang sudah dijelaskan diatas. Berdasarkan telaah literature yang telah dilakukan, komisaris independen dinilai dapat menjadi variabel moderasi. Menurut penelitian Pratama dan Suryarini (2020) komisaris independen memiliki peran dalam mengantisipasi masalah keagenan. Tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan akan menyebabkan permasalahan keagenan antara principal dan agent. Untuk mengantisipasi permasalahan keagenan, dalam suatu perusahaan komisaris independen memiliki peran untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan opportunistic yang dilakukan manajemen perusahaan.

Pemilihan sektor Badan Usaha Miliki Negara (BUMN) sebagai objek penelitian dikarenakan pada perusahaan BUMN seringkali terjadi pengisian maupun pergantian komisaris yang memiliki koneksi dengan pemerintah dengan mengangkat komisaris ataupun direksi BUMN yang berasal dari relawan maupun dari anggota partai politik untuk menjabat sebagai komisaris BUMN. Hal ini menunjukkan pada perusahaan BUMN koneksi politik menjadi hal umum yang dilakukan sehingga menjadi minat peneliti untuk memilih sebagai objek penelitian.

Penelitian ini merupakan dari penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Suryarini (2020). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti menambah koneksi politik sebagai variabel yang mempengaruhi agresivitas pajak. Selain itu, objek penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor real estate selama tahun 2014-2018, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) selama tahun 2017-2021. Sehingga menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan kedalam bentuk aset tetap. Investasi terhadap aset tetap ini akan menghasilkan beban penyusutan. Dikarenakan aset tetap akan mengalami penyusutan setiap tahunnya, dan perusahaan perlu menghitung penyusutan atas aset tetap tersebut. Dalam laporan keuangan, beban penyusutan merupakan aspek pengurang dari laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi maka perusahaan akan memiliki kepemilikan aset tetap yang banyak dan beban penyusutan yang tinggi pula.

Menurut Yosephine & Gunawan (2023) perencanaan aset tetap merupakan jalan lain bagi agent untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Pernyataan didukung oleh Rahayu & Suryarini (2021) yang menyatakan perusahaan yang memiliki beban depresiasi yang tinggi akan memperoleh manfaat dari sisi perpajakan dikarenakan beban depresiasi pada aset tetap merupakan biaya yang dapat dikurangkan (deductible expense) dari penghasilan kena pajak. Hasil penelitian intensitas modal terhadap agresivitas pajak dilakukan oleh Yosephine dan Gunawan (2023), Siswanto et al (2021), Sugeng et al (2020) menunjukkan intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H1: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas persediaan merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan kedalam persediaan. Investasi persediaan yang dilakukan perusahaan ini ditujukan untuk digunakan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional dalam jangka panjang. Persediaan yang dimiliki perusahaan tentu memerlukan perawatan dan penyimpanan sehingga akan menyebabkan timbul beban atas perawatan dan penyimpanan persediaan. Menurut Setyawan et al (2019) persediaan yang tinggi akan menimbulkan biaya yang tinggi, terkait dengan biaya pemeliharaan, biaya perjalanan dan biaya-biaya yang melekat pada saat perusahaan menginvestasikan asetnya pada perusahaan. Biaya persediaan yang tinggi ini akan mengurangi keuntungan perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan perusahaan menurun. Hasil penelitian intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak dilakukan oleh Setyawan et al (2019) menunjukkan intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

H2: Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profit merupakan aspek terpenting yang menjadi dasar perhitungan dalam pajak penghasilan badan. Apabila semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan, tentunya pajak penghasilan yang dibayarkan akan tinggi pula. Perusahaan didirikan untuk melakukan kegiatan operasional demi mendapatkan keuntungan secara maksimal. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal perusahaan perlu melakukan agresivitas pajak. Menurut Yosephine & Gunawan (2023) Profitabilitas mendorong pemilik (principal) untuk melakukan agresivitas pajak karena pemilik ingin memaksimalkan upaya penghematan pajak sehingga laba perusahaan meningkat.

Hal ini menunjukkan semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan cenderung untuk melakukan agresivitas pajak demi mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosephine & Gunawan (2023) serta Jaffar et al (2021) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Koneksi politik merupakan sebuah hubungan antara pimpinan perusahaan yakni direksi atau komisaris dengan pemerintah. Hubungan yang dimaksud ialah direksi atau komisaris dalam perusahaan pernah menjabat atau memiliki relasi di suatu lembaga pemerintah. Apabila suatu perusahaan memiliki koneksi politik maka akan mendapatkan perlindungan dari pemerintah, memiliki risiko pemeriksaan pajak yang rendah serta mendapatkan keleluasaan untuk memperoleh pinjaman modal (Fadhillah & Lingga, 2021).

Tentunya hal ini akan membuat manajemen perusahaan akan bertindak opportunistik dengan memanfaatkan hubungan dengan pemerintah untuk melakukan agresivitas pajak. Menurut Trisnawati dan Firmansyah (2022) perusahaan yang memiliki koneksi politik umumnya sering melakukan penghindaran pajak. dikarenakan perusahaan mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan risiko pemeriksaan pajak yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadillah & Lingga (2021) serta Anggraini et al (2020) menunjukkan koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

H4: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan kedalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi. Dalam teori keagenan, manajemen perusahaan akan bertindak opportunistik dengan memanfaatkan beban penyusutan sebagai upaya untuk menekan pembayaran pajak. Menurut Pratama & Suryarini (2020) komisaris independen diasumsikan memiliki peran dalam memoderasi hubungan antara intensitas modal dengan agresivitas pajak.

Dalam suatu perusahaan keberadaan komisaris independen memberikan fungsi pengawasan dalam mengawasi kegiatan perusahaan, termasuk tindakan manajemen terkait perpajakan. Komisaris independen memiliki tugas dan tanggung jawab dengan memberikan masukan dan memantau apakah tata kelola perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Pattisasina, 2019 dalam Pratama & Suryarini, 2020). Termasuk kebijakan mengenai kepemilikan aset. Apabila suatu perusahaan dinilai memiliki intensitas modal yang tinggi, perusahaan cenderung akan memanfaatkan biaya penyusutan aset tetap untuk mengurangi pajaknya. Biaya penyusutan yang tinggi perlu dipastikan tidak melanggar aturan pajak.

Hal ini menjadi penilaian bahwa dengan keberadaan komisaris independen mampu mengawasi kegiatan perusahaan dalam berinvestasi kedalam aset tetap untuk tetap patuh terhadap peraturan yang berlaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryatun dan Mulyani (2020) menunjukkan komisaris independen dapat memoderasi hubungan intensitas modal dengan agresivitas pajak.

H5: Komisaris independen memoderasi dengan memperlemah hubungan intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas Persediaan merupakan kegiatan perusahaan berinvestasi kedalam persediaan. Persediaan yang dimiliki perusahaan memerlukan biaya perawatan dan biaya penyimpanan. Semakin tinggi intensitas persediaan perusahaan maka biaya perawatan dan penyimpanan akan tinggi pula. Biaya yang tinggi akibat kepemilikan persediaan ini tentunya akan mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sejalan dengan teori keagenan, manajemen perusahaan akan bertindak opportunistic dengan memanfaatkan biaya yang timbul akibat kepemilikan persediaan untuk dijadikan sebagai cara untuk mengurangi pembayaran pajak.

Menurut Pratama & Suryarini (2020) komisaris independen memiliki peran dalam memoderasi hubungan intensitas persediaan dengan agresivitas pajak. Kapasitas persediaan yang besar dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dengan adanya biaya tambahan yang timbul dalam penghematan pajak perusahaan. Namun perusahaan dengan kapasitas persediaan yang besar dapat menimbulkan risiko yang berdampak pada kerugian perusahaan seperti kerusakan persediaan. Dengan demikian, pengawasan komisaris independen dapat membatasi upaya perusahaan untuk menghemat beban pajak dengan menyimpan persediaan terlalu besar.

H6: Komisaris independen memoderasi dengan memperlemah hubungan intensitas persediaan dengan agresivitas pajak.

Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas perusahaan menggambarkan efektivitas atau kegagalan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diinginkan pemilik perusahaan (Nuryatun & Mulyani, 2020). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan besar. Apabila laba yang diperoleh perusahaan besar, maka pembayaran pajak penghasilan perusahaan juga akan besar. Maka dari itu manajemen perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak kepada pemerintah.

Menurut penelitian Pratama dan Suryarini (2020) komisaris independen memiliki peran dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Peran pengawasan dari komisaris independen diharapkan dapat mengurangi agresivitas pajak, salah satunya dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan nilai-nilai yang dibangun perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, serta melaporkan laba yang sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani et al (2021), serta Munawar et al (2020) menunjukkan komisaris independen dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

H7: Komisaris independen memoderasi dengan memperlemah hubungan profitabilitas dengan agresivitas pajak.

Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Koneksi politik merupakan sebuah hubungan antara pimpinan perusahaan yakni direksi atau komisaris dengan pemerintah. Hubungan yang dibangun ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan diantaranya, mendapatkan perlindungan dari pemerintah, memiliki risiko pemeriksaan pajak yang rendah. Menurut Godfrey et al (2010) dalam Fasita et al (2022) perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung menunjukkan profit yang rendah dibandingkan perusahaan tanpa koneksi politik.

Pihak yang mempunyai koneksi politik dapat mempengaruhi keputusan atau kebijakan tertentu dalam perusahaan, salah satunya strategi perencanaan pajak sehingga koneksi politik dan corporate governance dapat saling mempengaruhi (Fasita et al, 2022 dalam Pramita & Susianti, 2023). Komisaris independen merupakan salah satu bagian dari corporate governance.

Adanya komisaris independen dalam perusahaan bisa melingkupi keterbatasan dan ambiguitas peraturan dan perundang-undangan untuk menjaga tujuan pemangku kepentingan dan membangun reputasi yang baik. Komisaris independen dapat menekan pengaruh koneksi politik dalam melakukan agresivitas pajak. Koneksi politik dalam penghindaran pajak dapat diminimalkan jika mereka mengikuti pedoman tata kelola perusahaan yang baik (Fasita et al, 2022).

H8: Komisaris independen memoderasi dengan memperlemah hubungan koneksi politik dengan agresivitas pajak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi yang diambil adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Jumlah sampel sebanyak 78 yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Deskripsi Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	POPULASI	
	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021	20
	Tidak memenuhi kriteria sampel:	
1.	Perusahaan yang mengalami rugi sebelum pajak	(6)
	Jumlah sampel perusahaan pertahun	14
	Periode Pengamatan 2017-2021	5
	Jumlah sampel yang dapat diolah keseluruhan	78

Sumber: Data diolah (2023)

Analisis data dilakukan dengan statistik dekriptif. Sedangkan pengujian hipotesis menggunakan multiple regression analysis dan dan moderated regression analysis dengan menggunakan alat statistik SPSS 25 meliputi Uji F, Uji t dan Koefisien determinasi. Pengujian ini juga menggunakan asumsi klasik yang terdiri dari Uji normalitas, Uji

Multikolienaritas, Uji Auto korelasi dan Uji Heterokedastisitas. Penelitian ini menguji pengaruh Intensitas Modal (X1), Intensitas Persediaan (X2), Profitabilitas (X3), Koneksi Politik (X4). Selain itu, dilakukan Uji Moderated Regression Analysis untuk menguji pengaruh variabel moderasi Komisaris Independen (M).

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran
Intensitas Modal (X1)	$\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$
Intensitas Persediaan (X2)	$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$
Profitabilitas (X3)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$
Koneksi Politik (X4)	Dummy Variabel: a. Salah satu direktur atau komisaris yang juga merupakan anggota DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau anggota partai politik b. Salah satu direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer. c. Salah satu pemilik/pemegang saham diatas 10% merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan politisi top, dan/atau pejabat atau mantan pejabat. Jadi keterbatasan penelitian harusnya menggunakan discrenonary (ratio)
Komisaris Independen (M)	$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}}$
Agresivitas Pajak (Y)	$ETR = \frac{\text{Pajak Kini} + \text{Pajak Tangguhan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil dan Pembahasan
Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3
Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Modal	78	,00	,87	,5123	,24084
Intensitas Persediaan	78	,00	,67	,2685	,15106
Profitabilitas	78	,00	,47	,1817	,11078
Koneksi Politik	78	,00	1,00	,6282	,48641

Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Komisaris Independen	78	,45	,82	,6290	,07463
Agresivitas Pajak	78	,00	,92	,4663	,20313
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3 menunjukkan nilai N sebanyak 78 yang menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian ini yang bersumber dari data Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4
Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13306263
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,056
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Hasil uji normalitas one sample Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai Asymp.Sig,(2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Hasil ini menunjukkan data penelitian berdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 5
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics		KESIMPULAN
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Intensitas Modal	,920	1,087	
Intensitas Persediaan	,815	1,228	
Profitabilitas	,854	1,171	
Koneksi Politik	,971	1,030	
Komisaris Independen	,949	1,054	
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak			

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Hasil uji multikolonieritas pada tabel 5 menunjukkan masing-masing variabel memiliki nilai tolerance >0,10 dan nilai VIF <10. Hasil ini menunjukkan semua variabel dependen tidak terjadi gejala multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,753 ^a	,567	,543	,13718	1,787

a. Predictors: (Constant), Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,787 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 78 (N) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka diperoleh $dL = 1,5265$ dan $dU = 1,7415$. Pengambilan keputusan uji Durbin-Watson jika tidak ada auto korelasi positif atau negatif adalah $du < d < 4-du$, maka hasil uji Durbin-Watson $1,741 < 1,787 < 2,213$. Hasil ini menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7
Uji Heterokedastisitas (Glejser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,088	,080		1,094	,278
	Intensitas Modal	-,018	,038	-,059	-,485	,629
	Intensitas Persediaan	,041	,064	,083	,645	,521
	Profitabilitas	,106	,086	,156	1,241	,219
	Koneksi Politik	-,011	,018	-,070	-,593	,555
	Komisaris Independen	,012	,120	,012	,096	,923

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Pengolahan Data SPSS 23, 2023

Hasil pengujian heterokedastisitas pada tabel 7 menunjukkan nilai Sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Hasil uji ini menunjukkan data penelitian ini tidak mengalami gejala heterokdeastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,771 ^a	,595	,572	,13282

a. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, Profitabilitas

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 4 menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,572. Hasil ini menunjukkan bahwa 57,2% variabel agresivitas pajak dipengaruhi oleh intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, dan koneksi politik. Sedangkan 42,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Statistik F

Tabel 9
Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,889	4	,472	26,775	,000 ^b
	Residual	1,288	73	,018		
	Total	3,177	77			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

b. Predictors: (Constant), Koneksi Politik, Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, Profitabilitas

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Hasil pengujian statistik F pada tabel 5 menunjukan F hitung sebesar 26,775 dan nilai Signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukan bahwa variabel intensitas modal, intensitas persediaan, profitabilitas, dan koneksi politik secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Uji Statistik T

Tabel 10
Uji Statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,496	,062		7,951	,000
	Intensitas Modal	,424	,066	,503	6,398	,000
	Intensitas Persediaan	-,652	,110	-,485	-5,940	,000
	Profitabilitas	-,648	,149	-,353	-4,345	,000
	Koneksi Politik	,073	,032	,174	2,285	,025

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian uji T pada tabel 6 menunjukkan variabel intensitas modal memiliki nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien 0,424. Hasil ini menunjukkan H1 dalam penelitian ini diterima, yang berarti intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Investasi perusahaan ke dalam aset tetap tentu akan menimbulkan beban penyusutan. Apabila semakin tinggi intensitas modal maka beban penyusutan juga akan tinggi.

Perusahaan yang memiliki beban depresiasi yang tinggi akan memperoleh manfaat dari sisi perpajakan dikarenakan beban depresiasi pada aset tetap merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dari penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yosephine dan Gunawan (2023), Siswanto et al (2021), dan Sugeng et al (2020) yang memperoleh hasil penelitian bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian uji T pada tabel 6 menunjukkan variabel intensitas persediaan memiliki nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien -0,652. Hasil ini menunjukkan H2 dalam penelitian ini diterima, yang berarti intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Investasi perusahaan terhadap persediaan tentunya akan membuat semakin banyak persediaan yang dimiliki.

Ketika persediaan yang dimiliki perusahaan banyak, maka perusahaan perlu menanggung biaya pemeliharaan, biaya perjalanan dan biaya-biaya yang melekat pada persediaan. Biaya yang ditimbulkan dari persediaan akan membuat laba perusahaan turun, sehingga nilai beban penghasilan pajak turun yang ditandai dengan turunya nilai CETR (Setyawan et al, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyawan et al (2019) yang memperoleh hasil penelitian bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian uji T pada tabel 6 menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien -0,648. Hasil ini menunjukkan H3 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan besar.

Tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan lebih patuh terhadap kewajiban pembayaran pajak karena tidak memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajibannya baik kepada kreditor, investor, maupun pemerintah dalam hal ini yaitu membayar pajak. Apabila perusahaan memiliki keuntungan yang rendah maka ada kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak.

Hal ini dikarenakan perusahaan lebih memprioritaskan kondisi keuangan dan aset perusahaan dibandingkan untuk membayar pajak yang tinggi, sehingga manajemen melakukan upaya untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung perusahaan (Stiawan

& Sanulika, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Stiawan dan Sanulika (2021), Badjuri et al (2021), Simamora dan Rahayu (2020) yang memperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian uji T pada tabel 6 menunjukkan variabel koneksi politik memiliki nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien 0,073 Hasil ini menunjukkan H4 dalam penelitian ini diterima, yang berarti koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Koneksi politik yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah tentunya memberikan manfaat bagi perusahaan berupa perlindungan dari pemerintah, memiliki risiko pemeriksaan pajak yang rendah serta mendapatkan keleluasaan untuk memperoleh pinjaman modal.

Tentunya hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dikarenakan perusahaan mendapatkan perlindungan dari pemerintah serta pemeriksaan pajak yang rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fadillah & Lingga (2021) serta Anggraini et al (2020) memperoleh hasil penelitian koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Uji Statistik Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 11
Uji Moderated Regression Analysis

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,016	,596		,026	,979
	Intensitas Modal*Komisaris Independen	,494	,997	,378	,495	,622
	Intensitas Persediaan*Komisaris Independen	,962	1,535	,507	,627	,533
	Profitabilitas*Komisaris Independen	-3,897	2,261	-1,365	-	,089
	Koneksi Politik*KomisarisIndependen	-,800	,523	-1,241	1,723	,130
					1,531	

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, 2023

Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Komisararis Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 7 menunjukkan variabel Intensitas Modal*Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,622 dan nilai koefisien 0,494. Hasil ini menunjukkan H5

dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

Tindakan opportunistic manajemen dalam memanfaatkan beban penyusutan yang melekat pada aset tetap untuk melakukan agresivitas pajak tidak dapat dipengaruhi dengan pengawasan yang dilakukan komisaris independen. Hal ini kemungkinan peran pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap perusahaan hanya sebatas untuk memastikan apakah tata kelola perusahaan telah dijalankan dengan baik. Bukan untuk mengawasi kegiatan manajemen dalam melakukan kegiatan investasi terhadap aset tetap (Pratama dan Suryarini, 2020). Hasil Penelitian ini mendukung penelitian Arianti (2021) serta Pratama dan Suryarini (2020) yang menunjukkan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak.

6. Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 7 menunjukkan variabel Intensitas Persediaan*Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,533 dan nilai koefisien 0,962. Hasil ini menunjukkan H6 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan persediaan bagi perusahaan merupakan salah satu cara untuk melakukan agresivitas pajak.

Semakin banyak persediaan yang dimiliki perusahaan tentunya beban yang dihasilkan dari persediaan-pun akan besar. Hal ini akan membuat manajemen untuk memanfaatkan beban yang dihasilkan dari persediaan untuk melakukan agresivitas pajak. Peran pengawasan dari komisaris independen tidak dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam memanfaatkan beban yang dihasilkan dari persediaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Hal ini dikarenakan peran pengawasan dari komisaris independen hanya berupa pengawasan dan memberikan masukan terhadap dewan direksi, tapi keputusan operasional terkait investasi persediaan tetap dilakukan oleh manajemen (Pratama dan Suryarini, 2020). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Suryarini (2020) yang memperoleh hasil komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 7 menunjukkan variabel Profitabilitas*Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,089 dan nilai koefisien -3,897. Hasil ini menunjukkan H7 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diperkirakan dapat mengurangi agresivitas pajak, salah satunya dengan memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan nilai-nilai yang dibangun

Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Profitabilitas, Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, serta melaporkan laba yang sebenarnya. Namun tidak didukung oleh hasil penelitian ini.

Hal ini diasumsikan karena peran pengawasan komisaris independen tidak menjamin tindakan opportunistik dari manajemen perusahaan (Pratama dan Suryarini, 2020). Selain itu, keberadaan komisaris independen belum mampu menjalankan tugas pengawasannya secara efektif dan lemahnya kontrol terhadap manajemen (Nuryatun dan Mulyani, 2020) sehingga akibat adanya kesenjangan tersebut keberadaan komisaris independen tidak menjamin apabila semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan oleh manajemen untuk bertindak opportunistik melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratama dan Suryarini (2020), Nuryatun dan Mulyani (2020) yang memperoleh hasil komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Agresivitas Pajak di Moderasi oleh Komisaris Independen

Hasil pengujian moderated regression analysis pada tabel 7 menunjukkan variabel Koneksi Politik*Komisaris Independen yang merupakan pengujian variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi 0,130 dan nilai koefisien -0,800. Hasil ini menunjukkan H8 dalam penelitian ini ditolak, yang berarti Komisaris Independen tidak dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Koneksi politik yang dibangun perusahaan dengan pemerintah memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti mendapatkan perlindungan dari pemerintah dan risiko pemeriksaan pajak yang rendah.

Keuntungan ini cenderung digunakan perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan seperti melakukan agresivitas pajak. Maka dari itu perlunya peran komisaris independen dalam perusahaan sebagai pihak independen diharapkan dapat mengatasi terjadinya disfungsi perusahaan dalam hal hubungan politik dengan pemerintah yang memanfaatkan keuntungan dari hubungan tersebut.

Namun, hasil dalam penelitian ini menunjukkan komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Menurut Saputro (2016) dalam Fasita (2022) menjelaskan bahwa pengawasan terhadap direksi dan komisaris yang dilakukan oleh komisaris independen hanyalah sebatas formalitas dan kurang efektif karena adanya kontrol yang kuat dari pemegang saham mayoritas pendiri perusahaan.

Oleh karena itu direksi perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat berbalik berkoalisi dengan pihak mayoritas dalam proses pengambilan keputusan sehingga menimbulkan kebijakan-kebijakan yang tidak etis dan menguntungkan perusahaan seperti melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini tidak mendukung Fasita et al (2022) memperoleh hasil komisaris independen memoderasi dengan memperlemah pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak.

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis pertama diterima. (2) Intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedua diterima. (3) Profitabilitas berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis ketiga ditolak. (4) Koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis keempat diterima. (5) Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kelima ditolak. (6) Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis keenam ditolak. (7) Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis ketujuh ditolak. (8) Komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedelapan ditolak.

BIBLIOGRAFI

- Anggraini, Yety, & Widarjo, Wahyu. (2020). Political connection, institutional ownership and tax aggressiveness in Indonesia. *European Journal of Business and Management Research*, 5(5). <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.5.528>
- Apriyanti, Hani Werdi, & Arifin, Muhamad. (2021). Tax aggressiveness determinants. *Journal of Islami Accounting and Finance Research–Vol*, 3(1). <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7412>
- Arsyad, Muhammad, & Natsir, Sukriah. (2022). *Manajemen Pajak*. Nas Media Pustaka.
- Fadillah, A.N & Ita, S.L. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Survey Terhadap Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha*. 13(2) : 332-343.
- Fasita, E. et al (2022). Transfer P Pricing Aggressiveness, Thin Capitalization, Political Connection, Tax Avoidance: Does Corporate Governance Have A Role in Indonesia?. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7(1)
- Jaffar, R. et al. (2021). Determinants of Tax Aggressiveness: Empirical Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 8 (5) : 0179-0188. doi:10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.0179
- Lestari, P., Pratomo, Dudi, & Asalam, A. (2019). Pengaruh koneksi politik dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1).
- Munawar et al. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen sebagai variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2016-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6 (2) DOI. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.846>
- Nuryatun, Nuryatun, & Mulyani, Susi Dwi. (2021). The Role Of Independent Commissioners In Moderating The Effect Of Transfer Pricing, Capital Intensity And Profitability Towards Tax Aggressivity. *Indonesian Management and Accounting Research*, 19(2), 181–204. <https://doi.org/10.25105/imar.v19i2.7561>
- Pratama, Indriyani, & Suryarini, Trisni. (2020). The Role of Independent Commissioners in Moderating the Effect of Capital Intensity, Inventory Intensity, and Profitability on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 208–214.

- <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.42687>
- Pramita, Y.D., & Eka,N.,S. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, Thin Capitalization, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Inovatif*. 1(2) : 83-100. DOI. 10.59330/jai.v1i2.11
- Rani, A.,M. et al. (2021). Determinan Penghindaran Pajak dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)* 8(2): 261-275. DOI.<https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.21>
- Setyawan, Setu., et al (2019). Kebijakan Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 9 (3) : 327-342.
- Siswanto, E.,H. et al (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 14(1) DOI.<http://dx.doi.org/10.22441/profita.2021.v14i1.003>
- Sugeng, et al (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness?. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 17(1) 2020, 78-87. <http://dx.doi.org/10.31106/jema.v17i1.3609>
- Suryarini, Trisni, Hajawiyah, Ain, & Munawaroh, Siti. (2021). The Impact of CSR, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Intangible Assets on Tax Aggressiveness. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 168–179.
- Trisnawati, E., Fenny., & Budiono, H. (2019) “Influence of Transfer Pricing, CEO Compensation, and Accounting Irregularities on Tax Aggressiveness”, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 439, Atlantis Press.<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.028>.
- Yosephine, Kezia, & Gunawan, Juniati. (2019). *INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AGGRESSIVENESS WITH COMPANY SIZE AS MODERATING VARIABLE*.

Copyright holder:

Rivan Andi Ghifary, Hexana Sri Lastati (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

